

ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA KOMITE PADA BANK-BANK GO PUBLIC DI INDONESIA

Fendi Permana Widjaja

Rovila El Maghviroh

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: fendipw@gmail.com, rovila@perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

Quality of earnings and firm value are the factors found to be interesting for the research recently. This study aims to determine differences in earnings quality and firm value before and after the committee audit. It is initially motivated by the different research results conducted by previous researchers. Yet, up to now, there isn't any research that examines such factors in the banking industries by comparing the time series. In this research, earnings quality is measured using changes in total accruals and the ratio of quality of income, while the company's value is measured using price to book value and Tobin's Q. The samples are publicly traded banks in Indonesia, with the total of 12 companies. The sample is taken by means of purposive sampling method. The period observed in this study is three years before and after the audit. The result of the calculation of earnings quality (changes TA and the ratio of quality of income) and corporate value (price to book value and Tobin's Q) showed little effect of audit committee on earnings quality and company value which is indicated by statistical test that there isn't difference of quality earnings and value of companies before and after the committee audit. This shows that within three years of the committee audit cannot perform their duties optimally.

Key words: committee audit, earnings quality and firm value.

PENDAHULUAN

Teori keagenan menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberi kontrak atau pemegang saham, sedangkan agen adalah pihak yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal. Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda, prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang telah dilakukan sehingga menuntut agen untuk selalu mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan agen cenderung untuk berusaha mempertahankan jabatannya dan mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya sehingga agen akan berupaya semaksimal mungkin

untuk mendapatkan laba yang tinggi meski sering kali menggunakan tindakan yang tidak etis (*earnings management*). *Earnings management* yang dilakukan agen dapat menyebabkan turunnya kualitas laba dan nilai perusahaan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan perusahaan akan dinilai dengan baik pula oleh investor. Permasalahan keagenan

dapat diminimalisasi dengan diterapkan *good corporate governance* tersebut, mekanisme yang biasa digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini peneliti hanya menekankan pada komite audit saja, karena peneliti ingin membuktikan bahwa dengan diminimalisasinya praktik *earnings management* oleh komite audit yang timbul akibat adanya konflik keagenan dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Hal tersebut akan diteliti karena peneliti beranggapan bahwa komite audit dapat meminimalisasi praktik *earnings management* yang didukung dengan adanya hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa "Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan" dan peneliti juga beranggapan bahwa *earnings management* dapat menurunkan kualitas laba dan nilai perusahaan seperti yang telah diungkapkan di awal. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hal ini ternyata belum menemukan kesepakatan mengenai perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang memiliki dan tidak memiliki komite audit. Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa tetapi dilakukan pada sampel yang berbeda yaitu pada bank-bank yang ada di Indonesia khususnya pada bank yang telah *Go Public*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia? Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan

sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

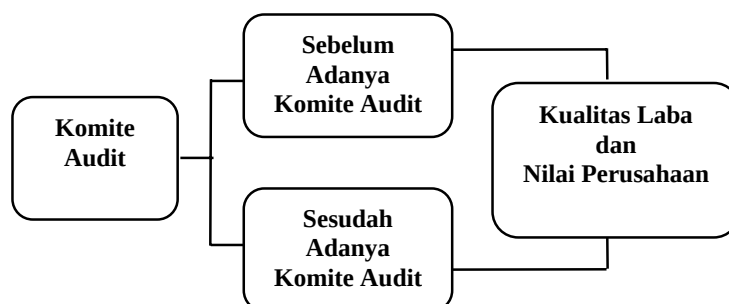
RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan *principal*. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2005). Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Dengan adanya mekanisme tersebut konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan.

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggungjawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama *transparansi* dan *disclosure* diterapkan secara konsisten

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



dan memadai oleh para eksekutif. (Tjager dkk, 2003:176).

Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu, berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan karena sebagai pihak luar perusahaan investor tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 1993 dalam Suaryana, 2005).

Menurut Chandarin (2003) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Rendahnya

kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006)

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002).

Agung Suaryana (2005), menguji apakah dampak komite audit terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan *Earnings Response Coefficient*. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur list di Bursa Efek Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel perusahaan adalah 97. Yang ERC diperkirakan menggunakan gabungan *cross-sectional coefficient method* (CRSM) dan *firm specific coefficient method* (FSCM) dalam periode observasi 2001-2002. Hasil menggunakan CRSM dan FSCM menunjukkan bahwa ERC dari perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa laba tak terduga dari perusahaan yang memiliki komite audit direspon lebih kuat dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit karena investor percaya bahwa permasalahan laba

pada perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasilnya menunjukkan bahwa investor percaya komite audit telah melakukan tanggung jawab mereka untuk memantau proses pelaporan keuangan.

Hamonangan Siallagan dan Damas'ud Machfoedz (2006), menguji hubungan antara *corporate governance* dan kualitas laba, kualitas laba dan nilai perusahaan, mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan, dan apakah kualitas laba adalah variabel intervening antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Dengan menggunakan 74 sampel dan 197 observasi dan dianalisis menggunakan *Discretionary accrual*, *Generalized least squares* (GLS), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pertama, *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, (2) Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (3) Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kedua, kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketiga, mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba bukan merupakan variabel intervening antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007), menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (audit komite, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). IOS Diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio*. Dan pengujian yang

dilakukan Uji Multikolinieritas, Pengujian Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Pengujian Normalitas, dan Analisis Regresi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba; komite audit dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
 H_1 : Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.
 H_2 : Terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Tugas dan tanggungjawab utama komite audit adalah untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif dalam pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian ini keberadaan komite audit sebagai variabel yang membedakan perlakuan terhadap perusahaan, dimana perbedaan perlakuan tersebut diduga akan memberikan hasil yang berbeda pada tingkat kualitas laba dan nilai perusahaannya.

Kualitas Laba

Menurut Chandrarin (2003) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan

yang sesungguhnya. Menurut Hayn (1995) gangguan persepsian dalam laba akuntansi dapat disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Makin tinggi korelasi antara laba akuntansi dengan arus kas maka makin tinggi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena makin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas dan bukan merupakan akrual, maka makin obyektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi. Oleh karena itu kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas (Darsono dan Ashari, 2005: 73).

Model yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut :

$$QualityofIncome = \frac{ArusKasOperasi}{EBIT} \quad (1)$$

Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih, maka makin tinggi rasio maka makin tinggi kualitas laba karena makin besar bagian laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas.

Adapun pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas laba adalah perubahan total akrual, dimana perubahan total akrual tersebut menunjukkan manipulasi manajerial, sepanjang suatu bagian tertentu dari akrual bersifat non-manipulasi dan cenderung konstan dari waktu ke waktu. Perubahan total akrual adalah selisih antara laba bersih dan arus kas bersih operasi dalam suatu periode. Semakin besar perubahan total akrual, semakin rendah kualitas laba. Jika nilai total akrual negatif maka terjadi manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini karena laba bersih lebih kecil dibandingkan arus kas operasi dan begitu pula sebaliknya. Kelemahan dari ukuran ini menurut Schipper dan Vincent (2003) adalah adanya asumsi bahwa bagian akrual yang tidak dimanipulasi bersifat konstan dari waktu ke waktu. Model yang digunakan

untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut :

$$TAC = N_{j,t} - CFO_{j,t} \quad (2)$$

di mana :

$N_{j,t}$ = laba bersih perusahaan j pada periode tahun ke t.

$CFO_{j,t}$ = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan j pada periode tahun ke t.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002).

Formula untuk menghitung *price to book value* ditunjukkan sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2002):

$$PricetoBookValue = \frac{HargaSaham}{NilaiBukuSaham} \quad (2)$$

di mana Nilai Buku Saham (*Book Value per Share*) dapat dihitung dengan formula:

$$BVS = \frac{TotalEkuitas}{JumlahSahamBiasaBeredar} \quad (3)$$

Adapun pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Proksi nilai perusahaan oleh banyak peneliti menggunakan Tobin's Q, diantaranya Siallagan dan Machfoedz, (2006) dan Herawaty (2008). Tobin's Q merupakan harga pengganti (*replacement cost*) dari biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan aset yang persis sama dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dinamai sesuai dengan penggagasnya James Tobin (1969). Bila Tobin's Q ini lebih rendah dari 1, maka perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk likuidasi. Logikanya pembeli perusahaan

memperoleh aset dengan harga yang lebih murah dibanding jika aset tersebut dijual kembali. Sebaliknya bila nilai Tobin's Q tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai assetnya. Tobin's Q dihitung dengan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + D)}{(BVE + D)} \quad (4)$$

di mana :

Tobin's Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*closing price* × jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari total ekuitas

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank *go public* yang ada di Indonesia. Saat ini terdapat 31 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank *go public* yang ada di Indonesia dengan periode tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit, dimana data-data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap. Dari populasi yang ada hanya terdapat 12 bank yang datanya tersedia dengan lengkap, baik untuk komponen yang digunakan dalam perhitungan kualitas laba maupun nilai perusahaan seperti disajikan dalam Tabel 1.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank *go public* yang ada di Indonesia dengan periode tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit, dimana data-data tersebut tersedia dengan lengkap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui

media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara dokumenter, metode dokumenter ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang akan diteliti (Burhan, 2005).

Analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan kualitas laba (*Quality of Income* dan Perubahan TA) dan nilai perusahaan (PBV dan Tobin's Q) sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia yang akan dijadikan sampel penelitian.

2. Melakukan Uji Normalitas, pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah suatu variabel memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Data dinyatakan berdistribusi normal jika $\text{sig K-S} > 0.05$, sebaliknya jika $\text{sig K-S} \leq 0.05$ maka data tidak terdistribusi normal.

3. Langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

Alat uji beda yang digunakan dalam penelitian ini bergantung pada normalitas datanya, jika data terdistribusi normal maka menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan jika terdapat data yang tidak terdistribusi normal maka menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Pada penelitian ini akan dibandingkan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit tiap tahunnya sehingga akan nampak perkembangan kualitas laba dan nilai perusahaan per tahun setelah adanya komite audit. Perbandingan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Rata-rata tiga tahun sebelum dengan rata-rata tiga tahun sesudah adanya komite audit.
2. Tahun pertama sebelum dengan tahun

pertama, kedua dan ketiga sesudah adanya komite audit.

3. Tahun kedua sebelum dengan tahun pertama, kedua dan ketiga sesudah adanya komite audit.

4. Tahun ketiga sebelum dengan tahun pertama, kedua dan ketiga sesudah adanya komite audit.

Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi hipotesis nilai (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

H_{11} : Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

H_{12} : Terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

b. Menentukan *level of significant* sebesar 5% atau 0,05.

c. Menentukan kriteria pengujian.

H_0 diterima jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Kualitas Laba (Perubahan TAC dan *Quality of Income*)

Penelitian ini mengukur kualitas laba menggunakan rasio perubahan total akrual dan *Quality of Income*. Pengukuran ini

dilakukan untuk membandingkan kualitas laba pada periode tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit. Perubahan total akrual adalah selisih antara laba bersih dan arus kas bersih operasi dalam suatu periode. Semakin besar perubahan total akrual, semakin rendah kualitas laba. Jika nilai total akrual negatif maka terjadi manajemen laba dengan menurunkan laba. Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih, maka makin tinggi rasio maka makin tinggi kualitas laba karena makin besar bagian laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas. Hasil pengukuran kualitas laba menggunakan rasio perubahan total akrual dan *Quality of Income* disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat enam bank yang mengalami kenaikan rata-rata kualitas laba setelah adanya komite audit, yaitu BNLI, BCIC, BNII, MEGA, NISP dan BVIC sedangkan enam bank lainnya mengalami penurunan. Apabila dilihat dari total rata-ratanya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas laba setelah adanya komite audit seperti terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terdapat perbandingan rata-rata kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit diketahui hasil perhitungan rata-rata kualitas laba dengan menggunakan rasio *Quality of Income* menunjukkan bahwa setelah adanya komite audit terjadi peningkatan kualitas laba pada sebagian besar bank, diantaranya BNLI sebesar 4.21, BCIC sebesar 6.81, BDMN sebesar 1.91, BNII sebesar 3.96, BBNI sebesar 1.57, BNGA sebesar 0.06, NISP sebesar 0.63 dan BVIC sebesar 1.96 sedangkan MAYA, MEGA, PNB dan INPC mengalami penurunan masing-masing sebesar 6.77, 1.68, 43.54 dan 11.59. Apabila dilihat dari total rata-ratanya menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas laba setelah adanya komite audit.

Nilai Perusahaan (PBV dan Tobin's Q)

Penelitian ini mengukur kualitas laba menggunakan rasio PBV dan Tobin's Q.

Tabel 2
Perubahan Rata-rata Kualitas Laba (Perubahan Total Akrual)
sebelum dan sesudah Adanya Komite Audit

Nama Bank	Rata-rata		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
BNLI	1,543,012,911,744	865,679,666,666	Naik
BCIC	136,265,750,000	-30,105,000,000	Naik
BDMN	2,963,909,000,000	4,980,515,000,000	Turun
BNII	3,667,618,666,666	2,326,227,333,333	Naik
MAYA	-27,343,096,666	340,981,321,944	Turun
MEGA	-2,707,126,000,000	532,581,000,000	Naik
BBNI	5,111,207,333,333	-1,484,136,000,000	Turun
BNGA	1,785,846,477,000	1,830,800,333,333	Turun
NISP	265,562,973,666	209,300,333,333	Naik
PNBN	-97,149,333,333	844,007,000,000	Turun
BVIC	-118,484,985,666	31,013,374,333	Naik
INPC	-58,529,137,314	-104,242,027,460	Turun
TOTAL	12,464,790,559,430	10,342,622,335,482	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3
Perubahan Rata-rata Kualitas Laba (*Quality Of Income*)
sebelum dan sesudah Adanya Komite Audit

Nama Bank	Rata-rata		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
BNLI		-1.35	Naik
BCIC	-5.55	-3.01	Naik
BDMN	-2.84	-0.93	Naik
BNII	-9.25	-5.28	Naik
MAYA	1.26	-5.51	Turun
MEGA	7.10	5.42	Turun
BBNI	-2.10	-0.53	Naik
BNGA	-0.75	-0.70	Naik
NISP	-0.37	0.26	Naik
PNBN	43.43	-0.11	Turun
BVIC	-1.64	0.32	Naik
INPC	15.33	3.74	Turun
TOTAL	34.8	-7.68	Turun

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pengukuran ini dilakukan untuk membandingkan Nilai Perusahaan pada periode tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit.

Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi

(Soliha dan Taswan, 2002).

Apabila Tobin's Q lebih rendah dari satu, maka perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk likuidasi. Logikanya pembeli perusahaan memperoleh aset dengan harga yang lebih murah dibanding jika aset tersebut dijual kembali. Sebaliknya bila nilai Tobin's Q tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan

Tabel 4
Perubahan Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV)
sebelum dan sesudah Adanya Komite Audit

Nama Bank	Rata-rata		Nilai Perusahaan
	Sebelum	Sesudah	
BNLI	4.27	1.91	Turun
BCIC	2.53	2.88	Naik
BDMN	1.65	3.33	Naik
BNII	1.49	2.86	Naik
MAYA	0.71	1.25	Naik
MEGA	1.24	1.83	Naik
BBNI	2.04	1.36	Turun
BNGA	1.59	1.28	Turun
NISP	2.69	1.80	Turun
PNBN	0.75	1.71	Naik
BVIC	0.33	0.71	Naik
INPC	9.23	2.03	Turun
TOTAL	28.52	22.95	Turun

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5
Perubahan Rata-rata Nilai Perusahaan (Tobins'Q)
sebelum dan sesudah Adanya Komite Audit

Nama Bank	Rata-rata		Nilai Perusahaan
	Sebelum	Sesudah	
BNLI	1.15	1.08	Turun
BCIC	1.06	1.07	Naik
BDMN	1.06	1.28	Naik
BNII	1.05	1.17	Naik
MAYA	0.96	1.05	Naik
MEGA	1.02	1.06	Naik
BBNI	1.08	1.03	Turun
BNGA	1.04	1.03	Turun
NISP	1.12	1.08	Turun
PNBN	0.96	1.10	Naik
BVIC	0.96	0.97	Naik
INPC	2.14	1.05	Turun
TOTAL	13.6	12.97	Turun

Sumber: Hasil Pengolahan Data

memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai assetnya. Hasil pengukuran kualitas laba menggunakan PBV dan Tobin's Q disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 terdapat tujuh bank yang mengalami kenaikan rata-rata nilai perusahaan setelah adanya komite audit, yaitu BCIC sebesar 0.35, BDMN sebesar 1.67, BNII sebesar 1.38, MAYA sebesar

0.54, MEGA sebesar 0.59, PNBN sebesar 0.96 dan BVIC sebesar 0.38, sedangkan lima bank lainnya mengalami penurunan yaitu BNLI sebesar 2.36, BBNI sebesar 0.67, BNGA sebesar 0.31, NISP sebesar 0.89, dan INPC sebesar 7.20. Apabila dilihat dari total rata-ratanya menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan setelah adanya komite audit. Nilai perusahaan dikatakan naik jika Rata-rata nilai PBV setelah adanya

komite audit lebih besar dibandingkan sebelum ada komite audit seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 terdapat tujuh bank yang mengalami kenaikan rata-rata nilai perusahaan setelah adanya komite audit, yaitu BCIC, BDMN, BNII, MAYA, MEGA, PNB dan BVIC yang ditandai dengan peningkatan nilai Tobin's Q masing-masing sebesar 0.02, 0.22, 0.12, 0.09, 0.05, 0.14 dan 0.01, sedangkan pada BNLI, BBNI, BNGA, NISP dan INPC mengalami penurunan nilai perusahaan yang ditandai dengan menurunnya nilai Tobin's Q masing-masing sebesar 0.06, 0.05, 0.01, 0.04 dan 1.09. Apabila dilihat dari total rata-ratanya menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas laba setelah adanya komite audit. Nilai perusahaan dikatakan naik jika rata-rata nilai Tobin's setelah adanya komite audit lebih besar dibandingkan sebelum adanya komite audit.

Hasil pengolahan data dilakukan dengan

SPSS 17.0 menunjukkan bahwa dapat dilakukan analisis statistik uji beda. Uji beda tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit. Sebelum dilakukan uji beda maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan alat uji beda apa yang akan digunakan, jika data terdistribusi normal maka menggunakan *paired sample t-test* dan jika data tidak terdistribusi normal menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Penelitian ini akan melakukan uji normalitas pada data-data kualitas laba dan nilai perusahaan tiap tahunnya menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Hasil dari uji normalitas data disajikan dalam Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat kita ketahui bahwa semua data kualitas laba yang dihitung menggunakan perubahan total akrual terdistribusi secara normal. Hal ini dapat

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas pada Kualitas Laba (Perubahan TA)

Periode	Sig
-3	0.520
-2	0.110
-1	0.331
Rata-Rata sebelum	0.566
1	0.371
2	0.188
3	0.150
Rata-Rata sesudah	0.446

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas pada Kualitas Laba (Quality of Income)

Periode	Sig
-3	0.039*
-2	0.519
-1	0.528
Rata-rata sebelum	0.247
1	0.166
2	0.393
3	0.630
Rata-rata sesudah	0.641

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas pada Nilai Perusahaan (PBV)

Periode	Sig
-3	0.429
-2	0.289
-1	0.075
Rata-rata sebelum	0.296
1	0.803
2	0.786
3	0.737
Rata-rata sesudah	0.792

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas pada Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Periode	Sig
-3	0.123
-2	0.950
-1	0.041*
Rata-rata sebelum	0.043*
1	0.690
2	0.891
3	0.584
Rata-rata sesudah	0.441

Sumber: Hasil Pengolahan Data

dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi dari semua periode menunjukkan nilai diatas 0.05 atau lima persen. Normalnya data tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihitung menggunakan perubahan total akrual selanjutnya dapat dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t-test* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar data kualitas laba yang dihitung menggunakan *Quality of Income* telah terdistribusi secara normal, kecuali data tahun ketiga sebelum adanya komite audit (-3) yang ditandai dengan besarnya nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau lima persen. Pada data yang terdistribusi secara normal dapat dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan pada data yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan uji beda menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9.

Berdasarkan Tabel 8 dapat kita ketahui bahwa semua data nilai perusahaan yang dihitung menggunakan PBV telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi dari semua periode menunjukkan nilai diatas 0.05 atau lima persen. Normalnya data tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihitung menggunakan perubahan total akrual selanjutnya dapat dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t-test*.

Berdasarkan Tabel 9 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar data nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q telah terdistribusi secara normal, kecuali data setahun (-1) dan rata-rata sebelum adanya komite audit yang ditandai dengan besarnya nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau lima persen. Pada data yang terdistribusi secara normal dapat dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan pada data yang tidak terdistribusi

normal dapat dilakukan uji beda menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Penelitian ini akan membandingkan kualitas laba dan nilai perusahaan pada tahun-tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit dengan menggunakan alat uji statistik *parametric* dan *non-parametric*, yaitu *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*. Apabila hasil statistik kedua uji tersebut menunjukkan nilai Sig (2 tailed) lebih besar dari 0.05 atau lima persen, maka H_0 diterima dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji beda disajikan dalam Tabel 10, 11, 12 dan 13.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui perbandingan kualitas laba yang dihitung menggunakan perubahan TA sebelum dan sesudah adanya komite audit. Pada

perbandingan tersebut tidak terdapat perbedaan kualitas laba (perubahan TA) sebelum dan sesudah adanya komite audit antara periode tahun ketiga sebelum dengan satu tahun sesudah adanya komite audit (-3-1) dan tahun ketiga sebelum dengan tahun kedua sesudah adanya komite audit (-3-2) yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.706 atau 70.6 persen dan 0.720 atau 72 persen, sedangkan perbandingan kualitas laba pada periode tahun ketiga sebelum dengan tahun ketiga sesudah adanya komite audit (-3-3) menunjukkan H_0 ditolak karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.007 atau 0.7 persen yang berarti terdapat perbedaan kualitas laba

Tabel 10
Hasil Uji Beda pada Kualitas Laba (Perubahan TA)

Periode	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
"-3 - 1"	0.706	H_0 diterima
"-3 - 2"	0.720	H_0 diterima
"-3 - 3"	0.007	H_0 ditolak
"-2 - 1"	0.026	H_0 ditolak
"-2 - 2"	0.152	H_0 diterima
"-2 - 3"	0.755	H_0 diterima
"-1 - 1"	0.807	H_0 diterima
"-1 - 2"	0.815	H_0 diterima
"-1 - 3"	0.124	H_0 diterima
Rata2_sblm – Rata2_ssdl	0.800	H_0 diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 11
Hasil Uji Beda pada Kualitas Laba (Quality of Income)

Periode	Alat Uji	Sig (2-tailed)	Kesimpulan (H_0)
"-3 - 1"	<i>wilcoxon</i>	0.695	diterima
"-3 - 2"	<i>wilcoxon</i>	0.182	diterima
"-3 - 3"	<i>wilcoxon</i>	0.060	diterima
"-2 - 1"	<i>paired sample t-test</i>	0.270	diterima
"-2 - 2"	<i>paired sample t-test</i>	0.725	diterima
"-2 - 3"	<i>paired sample t-test</i>	0.910	diterima
"-1 - 1"	<i>paired sample t-test</i>	0.669	diterima
"-1 - 2"	<i>paired sample t-test</i>	0.461	diterima
"-1 - 3"	<i>paired sample t-test</i>	0.275	diterima
Rt2_sblm - Rt2_ssdl	<i>paired sample t-test</i>	0.385	diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

pada perbandingan tersebut.

Pada perbandingan kualitas laba (perubahan TA) antara tahun kedua sebelum dengan tahun pertama sesudah adanya komite audit (-2-1) menunjukkan adanya perbedaan yang ditandai dengan ditolaknya H_0 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.026 atau 2.6 persen, sedangkan pada perbandingan antara tahun kedua sebelum adanya komite audit dengan tahun kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-2-2 dan -2-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing masing sebesar

0.152 atau 15.2 persen dan 0.755 atau 75.5 persen.

Pada perbandingan kualitas laba (perubahan TA) antara setahun sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-1-1, -1-2 dan -1-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.807 atau 80.7 persen, 0.815 atau 81.5 persen dan 0.124 atau 12.4 persen.

Pada perbandingan rata-rata kualitas laba (perubahan TA) sebelum dan sesudah adanya komite audit juga memiliki hasil

Tabel 12
Hasil Uji Beda pada Nilai Perusahaan (PBV)

Periode	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
"-3 - 1"	0.446	H_0 diterima
"-3 - 2"	0.355	H_0 diterima
"-3 - 3"	0.437	H_0 diterima
"-2 - 1"	0.172	H_0 diterima
"-2 - 2"	0.266	H_0 diterima
"-2 - 3"	0.429	H_0 diterima
"-1 - 1"	0.416	H_0 diterima
"-1 - 2"	0.350	H_0 diterima
"-1 - 3"	0.412	H_0 diterima
Rata2_sblm - Rata2_ssdl	0.516	H_0 diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 13
Hasil Uji Beda pada Nilai Perusahaan (Tobins'q)

Periode	Alat Uji	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
"-3 - 1"	<i>paired sample t-test</i>	0.611	H_0 diterima
"-3 - 2"	<i>paired sample t-test</i>	0.678	H_0 diterima
"-3 - 3"	<i>paired sample t-test</i>	0.857	H_0 diterima
"-2 - 1"	<i>paired sample t-test</i>	0.016	H_0 ditolak
"-2 - 2"	<i>paired sample t-test</i>	0.052	H_0 diterima
"-2 - 3"	<i>paired sample t-test</i>	0.105	H_0 diterima
"-1 - 1"	<i>wilcoxon</i>	0.655	H_0 diterima
"-1 - 2"	<i>wilcoxon</i>	0.858	H_0 diterima
"-1 - 3"	<i>wilcoxon</i>	0.969	H_0 diterima
Rata2_sblm – Rata2_ssdl	<i>wilcoxon</i>	0.456	H_0 diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

yang sama dengan sebagian besar perbandingan lainnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.800 atau 80 persen.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui perbandingan kualitas laba yang dihitung menggunakan *Quality of Income* sebelum dan sesudah adanya komite audit. Pada perbandingan kualitas laba antara tahun ketiga sebelum dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-3-1, -3-2 dan -3-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan kualitas laba yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.488 atau 48.8 persen, 0.263 atau 26.3 persen dan 0.209 atau 20.9 persen.

Pada perbandingan kualitas laba (*Quality of Income*) antara tahun kedua sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-2-1, -2-2 dan -2-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.270 atau 27 persen, 0.725 atau 72.5 persen dan 0.910 atau 91 persen.

Pada perbandingan kualitas laba (*Quality of Income*) antara setahun sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-1-1, -1-2 dan -1-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.669 atau 66.9 persen, 0.461 atau 46.1 persen dan 0.275 atau 27.5 persen.

Pada perbandingan rata-rata kualitas laba (*Quality of Income*) sebelum dan sesudah adanya komite audit juga memiliki hasil yang sama dengan perbandingan lainnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima

persen yaitu sebesar 0.800 atau 80 persen.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui perbandingan nilai perusahaan yang dihitung menggunakan *price to book value* sebelum dan sesudah adanya komite audit. Pada perbandingan nilai perusahaan antara tahun ketiga sebelum dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-3-1, -3-2 dan -3-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai perusahaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.446 atau 44.6 persen, 0.355 atau 35.5 persen dan 0.437 atau 43.7 persen.

Pada perbandingan nilai perusahaan (PBV) antara tahun kedua sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-2-1, -2-2 dan -2-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.172 atau 17.2 persen, 0.266 atau 26.6 persen dan 0.429 atau 42.9 persen.

Pada perbandingan nilai perusahaan (PBV) antara setahun sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-1-1, -1-2 dan -1-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.416 atau 41.6 persen, 0.350 atau 35 persen dan 0.412 atau 41.2 persen.

Pada perbandingan rata-rata kualitas nilai perusahaan (PBV) sebelum dan sesudah adanya komite audit juga memiliki hasil yang sama dengan perbandingan lainnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.516 atau 51.6 persen.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui perbandingan nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q sebelum dan sesudah adanya komite audit. Pada perbandingan nilai perusahaan antara tahun ketiga sebelum dengan tahun pertama, kedua

dan ketiga setelah adanya komite audit (-3-1, -3-2 dan -3-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai perusahaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.446 atau 44.6 persen, 0.355 atau 35.5 persen dan 0.437 atau 43.7 persen.

Pada perbandingan nilai perusahaan (Tobin's Q) antara tahun kedua sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama setelah adanya komite audit menunjukkan adanya perbedaan yang ditandai dengan ditolaknya H_0 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.016 atau 1.6 persen, sedangkan perbandingan antara tahun kedua sebelum dengan tahun kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (2-2 dan -2-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.052 atau 5.2 persen dan 0.105 atau 10.5 persen.

Pada perbandingan nilai perusahaan (Tobin's Q) antara setahun sebelum adanya komite audit dengan tahun pertama, kedua dan ketiga setelah adanya komite audit (-1-1, -1-2 dan -1-3) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu masing-masing sebesar 0.365 atau 36.5 persen, 0.388 atau 38.8 persen dan 0.463 atau 46.3 persen.

Pada perbandingan rata-rata kualitas nilai perusahaan (Tobin's Q) sebelum dan sesudah adanya komite audit juga memiliki hasil yang sama dengan perbandingan lainnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang ditandai dengan diterimanya H_0 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lima persen yaitu sebesar 0.618 atau 61.8 persen.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa variabel kualitas laba (perubahan TA dan *Quality of Income*) dan nilai perusahaan (PBV dan Tobin's Q) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya komite audit pada periode penelitian tiga tahun sebelum dan

sesudah. Hal ini berarti dalam jangka waktu tiga tahun keberadaan komite audit belum memberikan hasil yang optimal yang ditandai dengan besarnya kualitas laba dan nilai perusahaan yang terus fluktuatif mulai tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit bahkan beberapa bank diantaranya mengalami penurunan. Hasil dari penelitian yang menunjukkan belum optimalnya kinerja komite audit tersebut diduga karena periode penelitian yang terlalu singkat yaitu tiga tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit. Dimana pada tiga tahun awal terbentuknya komite audit tersebut kinerja komite audit masih dalam tahapan penajakan, sehingga kinerja komite audit dianggap belum maksimal oleh investor yang diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan dalam tiga tahun itu masih belum ada perbedaan kualitas laba. Selain dugaan diatas, tidak terdapatnya perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit dalam penelitian ini diduga dapat juga disebabkan karena keberadaan komite audit memang tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan, lain halnya pada perusahaan manufaktur yang telah diteliti sebelumnya.

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan karena jika dilihat dari tugasnya yaitu melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, komite audit diharapkan dapat dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Komite audit merupakan salah satu mekanisme penerapan *good corporate governance* yang mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2000 melalui surat edaran Bapepam, namun Pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia baru dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* pada tahun 2004. Diduga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kinerja komite audit belum optimal karena sampel dalam penelitian ini adalah

perusahaan yang membentuk komite audit antara tahun 2004 sampai 2005.

Apabila dilihat dari hasil perbandingan perhitungan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit sebenarnya masih terdapat peningkatan meski sangat kecil, hal ini menunjukkan bahwa komite audit hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hanya digunakannya satu dari empat mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini yaitu komite audit diduga juga dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit karena diduga tiga mekanisme lain tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar, diantaranya komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penyebab lain yang bisa terjadi adalah adanya variabel lain selain mekanisme *good corporate governance* yang juga lebih berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari internet dan lembaga penyedia data LPM GIKI. Data yang diperoleh tersebut diolah menggunakan perhitungan kualitas laba dan nilai perusahaan kemudian di uji perbedaannya menggunakan *paired sample t-test*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia dan tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat

dikemukakan beberapa saran yaitu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian tidak hanya tiga tahun sebelum dan sesudah melainkan lima tahun sebelum dan sesudah adanya komite audit, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan bank-bank yang mengalami kerugian, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengklasifikasikan bank-bank yang melakukan merger dan tidak melakukan merger dan peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain, seperti mekanisme *good corporate governance* yang lain dan kinerja perusahaan, perusahaan disarankan untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan kinerja komite auditnya agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang masih harus diperbaiki dan membutuhkan perhatian yaitu, periode penelitian yang terlalu pendek sehingga tidak dapat melihat pengaruh keberadaan komite audit secara optimal, penelitian ini tidak mempertimbangkan bank-bank yang dalam keadaan rugi, sehingga terjadi bias antara perusahaan melakukan *earning management* dengan menurunkan laba atau benar-benar rugi, penelitian ini tidak mempertimbangkan adanya bank-bank yang melakukan *merger*, dimana hal tersebut diduga dapat mempengaruhi dilakukannya *earning management* yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kualitas laba dan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu kualitas laba dan nilai perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung S 2005, "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*. pp 147-158.
- Agus S 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE Jakarta.
- Andri R dan Hanung T 2007, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makasar*. pp 1-26.
- Arifin, 2005, “Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Prespektif Keagenan)”. Makalah disampaikan pada Sidang Senat Guru Besar di Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badingatus S 2007, “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Semarang”.
- Bapepam, 2000, Pembentukan Komite Audit, Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000.
- Darmawati, Deni, et al 2005, “Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. pp 65-81.
- Darsono dan Ashari, 2005, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Andi, Yogyakarta
- David Adhianto T 2006, “Analisis atas Hubungan Motivasi Leverage dan Pergantian CEO terhadap Earnings Management pada Industri Tekstil. Skripsi”. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Dechow, P.M 1994, “Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals”. *Journal of Accounting and Economics* 17. pp 3-42.
- Euis S., dan Taswan, 2002, “Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*”. Vol. 9. (No.2). pp 149-163.
- Fakhrudin, M dan Sopian H 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Elex Media Komoutindo.
- Gideon SB. Boediono, 2005, “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*. pp 172-194.
- Hamonangan S dan Mas’ud M 2006, “Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*. pp 1-23.
- Hexana SL 2008, *Riset Ilmiah dan Proses Riset*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Imam G 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keown, A.J., J.D. Marthin, et al 2002, *Manajemen Keuangan: Prinsip-Prinsip Dasar dan Aplikasi*, Zuliani Dalimunthe, Edisi IX, 2005. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- _____, and Scott, F. David. Abdul, 2001, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kep. 339/BEJ/07-2001, Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-412/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-103/MBU/2002.
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002. Tentang Penerapan GCG di BUMN, pasal 14 ayat 1.
- Marihot N dan Doddy S 2007, “Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makasar*. pp 1-26.
- Mursalim, 2005, “Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. pp 195-206.
- Nugrahini H 2009, Pengaruh Kepemilikan

- Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang Jangka Panjang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. <http://bankskripsi.com>, di akses tanggal 19 Maret 2010.
- Ratna CS. dan Zuhrohtun, 2006, "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*. pp 1-19.
- Rizal H dan Aditya N 2008, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Real Estate dan Property Yang Go Public di PT Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005). Skripsi, Universitas Kristen Petra: Surabaya.
- Sekar M. dan Wilopo, 2002, "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Descretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3. pp 291-310.
- Silvia VS N.P. dan Siddharta U 2005, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo*.
- Siti, Munfiah, 2003, "Analisis Perilaku Earning Management : Motivasi Minimalisasi Income Tax". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. pp 526-537.
- Sofyan SH 2007, *Teori Akuntansi*. Ed. Revisi 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suad H, 1998, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, UPP. AMP YKPN: Yogyakarta.
- Subramanyam, KR 1996, "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics* 22: pp 249-281.
- Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Jogjakarta: BPFE.
- Tjager, I Nyoman, Alijoyo, F.A, Djemat, Humprey R. dan Soembodo, Bambang, 2003, *Corporate Governance : Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. PT Prenhalindo: Jakarta.
- UU No.19 Tahun 2003, tentang BUMN, Bab IV Pasal 70 ayat 1 s/d 4.
- Vinola H 2008, "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10. pp 97-107
- Yudi SS. dan A.M. Vianey. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi". pp 1-29.
- Yulia K 2007, "Kualitas laba dalam saham LQ45: Kebijakan Akuntansi terhadap Earning Manajemen". Skripsi, Universitas Kristen Petra: Surabaya. pp 1-43.